

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan suatu masalah gizi yang menjadi perhatian di seluruh dunia. *Sustainable Development Goals* (SDGs) bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030, salah satu targetnya adalah menurunkan angka stunting pada tahun 2025 (Ainin, et al., 2023). Menurut Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, dijelaskan bahwa stunting merupakan gangguan perkembangan dan pertumbuhan anak karena kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri penyelenggaraan urusan pemerintahan di bidang kesehatan (Lailiyah, 2023).

Prevalensi stunting di Indonesia menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 sebesar 21,6 % dan Prevalensi di Jawa Timur sebesar 19,4%. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 68 tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting Terintegrasi Tahun 2021-2024 dimana peraturan ini dibuat bertujuan menjadikan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan produktif dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, perlu dilaksanakan percepatan penurunan, stunting secara terintegrasi di Provinsi Jawa Timur dengan melibatkan instansi pemerintah dan pemangku kepentingan (Putri & Prabawati, 2023).

Stunting di Kabupaten Jember merupakan tertinggi yang berada di nomor satu se-Jawa Timur, prevalensi stunting menurut SSGI pada tahun 2022 sebesar 34,9%. Prevalensi stunting di kota Jember sangat jauh dari target Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) yaitu sebesar 14% pada tahun 2024. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember pada tahun 2023, Kecamatan Jelbuk merupakan kecamatan yang memiliki prevalensi stunting tertinggi se-Kabupaten Jember sebesar 18,46%. Desa yang memiliki prevalensi stunting tertinggi yaitu desa Sucopangepok sebesar 25%.

Salah satu faktor terjadinya stunting dapat disebabkan kurangnya asupan zat gizi makro. Zat gizi makro sangat berperan penting terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Zat gizi makro yang paling berperan yaitu asupan protein. Protein merupakan bahan penyusun dasar struktur sel tubuh. Protein juga merupakan bagian kedua terbesar didalam tubuh setelah air. Protein berfungsi untuk membangun jaringan yang baru dan mengembalikan jaringan yang rusak (Kurdarwati et al., 2022). Protein yang berperan penting dalam pertumbuhan merupakan protein hewani. Protein hewani memiliki asam amino yang kompleks dibandingkan dengan protein nabati. Protein hewani memiliki kandungan asam amino esensial yang bisa mensintesis hormon pertumbuhan sehingga dapat mempercepat laju pertumbuhan pada balita dan balita tidak mengalami stunting (Sholikhah & Dewi, 2022).

Faktor lain yang dapat menyebabkan stunting adalah pernikahan dini. Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh anak dibawah usia ideal yang sudah ditetapkan di dalam Undang-undang yaitu 21 tahun untuk wanita dan 25 tahun untuk laki-laki (Wijayanti et al., 2022). Berdasarkan data Riskesdas 2010 menunjukkan bahwa ibu yang menikah dini dapat meningkatkan persentase anak pendek. Remaja masih membutuhkan gizi maksimal hingga usia 21 tahun. Sehingga jika hamil di usia sebelum 21 tahun, maka tubuh ibu akan berbagi gizi dengan bayi yang dikandungnya. Apabila nutrisi seorang ibu tidak mencukupi selama kehamilan, bayi akan lahir dengan keadaan berat badan lahir rendah (BBLR) dan sangat berisiko terkena stunting (Duana et al., 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) dampak stunting dalam jangka pendek dapat mengakibatkan peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, tidak sempurnanya perkembangan kognitif atau kecerdasan, motorik, dan verbal, serta peningkatan biaya kesehatan. Dampak jangka panjang dari stunting yaitu postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa, peningkatan risiko obesitas dan penyakit degeneratif lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, tidak optimalnya kapasitas belajar dan performa saat masa sekolah, dan tidak maksimalnya produktivitas dan kapasitas kerja

(Yadika et al., 2019).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Pusekesmas Jelbuk, diperoleh hasil wawancara dengan ahli gizi yaitu stunting paling banyak berada di dataran tinggi yaitu desa Sucopangepok. Stunting tersebut disebabkan oleh kurangnya asupan protein hewani, pernikahan dini, sanitasi, riwayat pemberian asi, ekonomi yang rendah, dan pola asuh orang tua. Hasil wawancara peneliti dengan bidan di Polindes Sucopangepok yaitu stunting disebabkan oleh kurangnya asupan protein hewani. Penelitian yang dilakukan oleh (Sindhughosa & Sidiartha, 2023) juga membuktikan jika asupan yang lebih berpengaruh terhadap terjadinya stunting yaitu protein hewani dibandingkan dengan asupan protein nabati.

Faktor dominan selanjutnya yang menyebabkan stunting yaitu pernikahan dini. Pernikahan dini yang terjadi di Kecamatan Jelbuk pada tahun 2023 sebanyak 46 remaja perempuan di bawah usia 21 tahun (Kemenag, 2023). Hasil wawancara yang dilakukan di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DPPPAK) jika perempuan di bawah usia 21 tahun namun laki laki berusia di atas 25 tahun tetap dikatakan pernikahan dini. Data ibu yang menikah dini diperoleh dari Polindes Sucopangepok dan Puskesmas sekitar 61. Data tersebut diperkuat dengan data yang diperoleh dari Kantor Urusan Agama (KUA) sekitar 24. Sesuai penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sutinbuk et al., (2023) faktor yang paling berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Simpang Yul adalah usia ibu menikah dini pada remaja (POR = 6,218). Pernikahan usia dini yang mengakibatkan ibu hamil pada usia dini sehingga berdampak memiliki anak stunting.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Asupan Protein Hewani dan Usian Ibu saat Menikah dengan Kejadian Stunting di Daerah Dataran Tinggi Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan asupan protein hewani dan usia ibu saat menikah dengan kejadian stunting di wilayah dataran tinggi Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis hubungan asupan protein hewani dan usia ibu saat menikah dengan kejadian stunting di wilayah dataran tinggi Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi kejadian balita stunting di wilayah dataran tinggi Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember .

1.3.2.2 Mengidentifikasi asupan protein hewani pada balita di wilayah dataran tinggi Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

1.3.2.3 Mengidentifikasi usia ibu saat menikah di wilayah dataran tinggi Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

1.3.2.4 Menganalisis hubungan asupan protein hewani dengan kejadian balita stunting di wilayah dataran tinggi Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

1.3.2.5 Menganalisis hubungan usia ibu saat menikah dengan kejadian balita stunting di wilayah dataran tinggi Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian serta menambah informasi mengenai hubungan asupan protein hewani dan pernikahan dini dengan balita stunting.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Hasil Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai hubungan asupan protein hewani dan pernikahan dini dengan kejadian stunting.

1.4.3 Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi beberapa jurusan kesehatan terutama prodi gizi klinik. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih dalam tentang stunting pada balita.

1.4.4 Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan evaluasi dalam memaksimalkan program kerja puskesmas mengenai hubungan asupan protein hewani dan pernikahan dini dengan kejadian stunting.